NILAI-NILAI SOSIAL
DALAM BUDAYA RUWAT RAMBUT GEMBEL
DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR
KABUPATEN BANJARNEGARA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
UMU HIDAYAH
NIM.1423101044

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM BUDAYA RUWAT RAMBUT GEMBEL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA

UMU HIDAYAH

1423101044

ABSTRAK

Ruwat Rambut Gembal atau sering disebut dengan pemotongan Rambut Gembal upacara ini adalah tradisi yang berkembang diantara dua wilayah yaitu di wilayah Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara bahkan event ini telah masuk pada kalender event pada kedua wilayah tersebut. Tradisi ruwat rambut gembel dilaksanakan sebagai bentuk pensucian diri karena anak yang memiliki rambut gembel mereka seringkali disebut sebagai anak yang memiliki kesialan dan mereka perlu disucikan terlebih dahulu yaitu dengan diruwat rambut gembelnya.untuk acara ruwatan sendiri yang biasanya dilaksanakan dengan banyaknya rangkaian acara akan menarik minat dari masyarakat dan juga wisatawan baik luar maupun mancanegara.Penelitian ini dilaksanakan pada saat sebelum dan saat pelaksanaan ruwatan sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data yang dibutuhkan oleh penulis. Pada acara yang dilaksanakan setahun sekali ini menarik minat peneliti untuk meneliti apa saja nilai sosial yang ada pada acara DCF *(Dieng Culture Festival)* dan peneliti menemukan ada empat nilai sosial yang bisa kita ambil untuk diteliti diantaranya silaturahm, gotong royong, kemanusiaan dan juga kebersamaan. Peneliti mengambil judul ini karena peneliti ingin mengetahui adanya nilai sosial yang bisa kita ambil pada acara Ruwat Rambut Gembel yang ada di Desa Dieng kulon tersebut. Dapat diketahui bahwa dengan adanya Ruwat Rambut Gembel tersebut dapat meningkatkan persaudaraan yang tinggi diantara masyarakat Desa Dieng Kulon tersebut dikarenakan pada acara tersebut seluruh warga dilibatkan untuk turut melaksanakan acara tersebut dengan begitu kekerabatan seluruh warga akan terlihat.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iv

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING ii

HALAMAN MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR ix

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xi

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Definisi Operasional 8

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 10

E. Kajian Pustaka 10

F. Sistematika Penulisan 13

BAB II NILAI SOSIAL DAN BUDAYA LOKAL

A. Ritual 14

B. Nilai Sosial..... 30

C. Ruwatan 42

IAIN PURWOKERTO

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian 46

B. Metode Penelitian 46

1. Jenis Penelitian 46

2. Tempat dan Waktu Penelitian 47

3. Subjek dan Objek Penelitian 48

4. Sumber Data 48

5. Teknik Pengumpulan Data 49

6. Teknik Analisis Data 51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Dieng Kulon 52

1. Desa Dieng Kulon 52

2. Sistem Religi Masyarakat Dieng Kulon 55

3. Sistem Ekonomi Masyarakat Desa Dieng Kulon 57

B. Gambaran Umum Tradisi Ruwat Rambut Gembel 59

1. Sejarah Ruwatan 59

2. Tata Pelaksanaan Ruwat Rambut Gembel 64

3. Persyaratan dalam Ruwatan 67

C. Nilai-Nilai Sosial Dalam Ruwat Rambut Gimbal 70

1. Silaturahmi 71

2. Gotong Royong 75

3. Kebersamaan 78

4. Kemanusiaan 79

IAIN PURWOKERTO

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 83

B. Saran-saran 84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruwat Rambut Gembel atau sering disebut dengan pemotongan Rambut Gembel upacara ini adalah tradisi yang berkembang diantara dua wilayah yaitu di wilayah Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara bahkan event ini telah masuk pada kalender event pada kedua wilayah tersebut. Dataran tinggi Dieng Kulon adalah sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara selain wilayah di Dataran tinggi Dieng yang menarik dataran tinggi dieng juga banyak sekali misteri yang menarik untuk di singkap salah satunya adalah *Ruwat Rambut Gembel* yang secara turun temurun telah di wariskan hingga saat ini.[1]

Di daerah Dieng Kulon terdapat bermacam-macam budaya, salah satunya adalah Ruwat Rambut Gembel di Desa Dieng Kulon. Ruwatan berasal dari kata *ruwat* (*rumuwat*) atau *mangruwat* yang berarti membuat tidak kuasa, menghapuskan kutukan, menghapuskan kemalangan, noda, dan lain-lain.[2] Dalam "Ensiklopedia Nasional Indonesia", ruwatan adalah usaha untuk membebaskan manusia dari aib dan dosa dan sekaligus menghindarkan diri agar tidak dimangsa Batarakala.[3]

---

[1] Eugenius Eko Yuliyanto dan Zaenal Abidin , Ruwat Rambut Gembal, *Jurnal Empati*, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro , *2016 VOLUM 5(3)* , hlm 461

[2] Soebadilinata dkk, *Sejarah Perkembangan Cerita Murwakala da Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1995), hlm 11

[3] Fuad Hasan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT.Cipta Abadi Perkasa,1990) hlm 302

Awal mula adanya ruwatan ini tidak lepas dari salah satu dari tiga orang pengelana yaitu Kyai Walik, Kyai Karim, dan Kyai Kolodete yang dipercaya Masyarakat Wonosobo sebagai pendiri Kabupaten Wonosobo dalam rangka menyiarkan agama Islam di daerah tersebut. Ketiga tokoh tersebut masing-masing mempunyai peran yang saling menunjang, Kyai Walik sangat erat hubungannya dengan cerita pembukaan atau babat alas Wonosobo dan perencanaan kota, Kyai Karim sangat berjasa dalam penataan dan peletak dasar pemerintahan, sedangkan Kyai Kolodete yang *baurekso* penduduk Wonosobo Utara seperti Garung, Kejajar,dan Setieng, sampai Dieng.[4] Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel merupakan upacara pemotongan rambut pada anak-anak yang memiliki rambut Gembel yang dilaksanakan oleh masyarakat di wilayah Dieng terutama di Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo.

Masyarakat Dieng meyakini anak Gembel keturunan Kyai Kaladete dan Nyai Roro Kidul. Kyai Kaladete adalah penguasa Telaga Balekambang di Dieng. Telaga Balekambang dipercayai sebagai istana kediaman Kyai Kaladete. Kyai Kaladete adalah tokoh spiritual yang sangat dipercaya oleh warga masyarakat Dieng. Masyarakat Dieng percaya bahwa Kyai Kaladete adalah nenek moyang warga Dieng.

Ngruwat Gembel merupakan salah satu upacara adat Jawa yang terdapat di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Masyarakat Dieng Kulon mengikuti upacara tersebut karena dipercaya bahwa anak yang berambut Gembel setelah diruwat rambutnya akan tumbuh normal seperti pada

[4] Subdin kebudayaan, *Panduan Ruwatan cukur Rambut Gembel Pekan Budaya Dieng 2005*,Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2005, hlm. 1.

IAIN PURWOKERTO

anak-anak seusianya. Ngruwat yang berarti membuat tidak kuasa, menghapus kutukan, menghapus noda, akan menjadikan anak-anak yang berambut Gembel tersebut terlepas dari kutukan atau noda yang berkaitan dengan mitos-mitos yang tumbuh sejak nenek moyang mendiami Dieng pada masa-masa lampau.

Proses penggumpalannya dapat saja terjadi sejak anak berusia sekitar 40 hari sampai dengan 6 tahunan, disertai sakit, misalnya badannya panas, sakit kulit, sakit kepala, kejang-kejang, walaupun telah diobatkan tetapi tidak juga sembuh, maka orang tuanya berkesimpulan bahwa anaknya terkena mala berupa Gembel,[5] seperti yang dialami oleh Fika, yang berambut gimbal sejak umur empat tahun, pada waktu itu Fika mengalami sakit kepala dan lama-kelamaan rambut Fika menjadi gimbal.[6]

Anak berambut Gembel di kawasan Dataran Tinggi Dieng dan sekitarnya hingga di lereng sebelah Barat gunung Sindoro dan gunung Sumbing diyakini keturunan Eyang Kyai Kolodete yang konon berambut Gembel. Anak-anak Gembel tersebut sering disebut anak *sukerta* (diganggu).[7] Anak *sukerta* adalah anak yang dicadangkan menjadi mangsa dari *batarakala*.[8] Agar kembali sebagai mana anak manusia yang wajar, maka harus disucikan atau dibersihkan dari sesukernya (Gembelnya). Proses menghilangkan *sesuker* gembel itulah yang

IAIN PURWOKERTO

---

[5] Ramli Nawawi dkk, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Badan pengembangan kebudayaan dan pariwisata Deputi bidangpelestarian dan pengembangan budaya Balai kajian sejarah dan nilai tradisional Yogyakarta proyek Pemanfaatan kebudayaan daerah, daerah Istimewa Yogyakarta,hlm 64.

[6] Wawancara dengan bapak Abidin, pada hari Senin 28 mei 2018, di Desa Dieng.

[7] S. Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa Indonesia*, jilid II (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981),hlm. 214

[8] Thomas Wiyasa Bratawidjaj, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 42

disebut Ruwatan. Ruwat berasal dari bahasa Jawa yang berarti “lepas” yaitu lepas dari karakteristik anak gembel yang dicadangkan untuk sesaji *Batarakala*.[9]

Ada juga yang percaya rambut gembel merupakan *bala"* bencana sehingga anak yang telah dipotong rambut gembelnya dipercayai akan tumbuh menjadi anak baik panjang umur, dan banyak rezeki. Sebaliknya jika tidak dicukur, dia akan tumbuh menjadi anak nakal dan selalu mengalami masalah. Karena itu, ruwatan rambut gembel menjadi tradisi yang sejak dulu terus dipertahankan sampai sekarang. Kepercayaan secara turun temurun dan terus diyakini seseorang yang dianggap diluar kewajaran memang terkadang aneh dan tidak masuk akal (irasional), tetapi bagaimanapun juga hal ini merupakan hak asasi kepercayaan setiap orang. Anak yang berambut gembel cenderung lebih nakal di bandingkan pada anak umumnya. Anak-anak berambut gembel di Dieng biasanya diperlakukan istimewa oleh keluarga dan masyarakat sekitar, karena memiliki kelebihan dibanding dengan anak-anak sebayanya. Dan biasanya memiliki permintaan yang sering diluar dugaan, anak-anak gembel ini belum akan dipotong rambutnya sampai anak tersebut meminta dengan sendirinya atau atas inisiatif dari orang tua dengan terlebih dahulu ditanya permintaan anak gembel. Kemudian sang anak akan mengatakan permintaannya dan permintaan ini pun sering diluar dugaan orang tuanya, permintaan mereka ada yang minta telur satu keranjang, minta tikus, minta gethuk, dan sebagainya. Dan permintaan ini tidak akan berubah dari sejak pertama dia bicara sampai ketika akan dilakukan

[9] Sub dinas kebudayaan, *Panduan Ruwatan cukur Rambut Gembel Pekan Budaya dieng*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2005, hlm. 3.

ruwatan pemotongan. Hal ini nampaknya aneh tapi itulah kenyataan yang ada.[10] Pada acara ruwat rambut gembel biasanya dihadiri oleh pemangku adat dan juga oleh pemeritah Kabupaten Banjarnegara maupun Wonosobo. Biasanya setelah acara Ruwat Rambut Gembel selesai, anak-anak telah dipotong Rambutnya kemudian para pemangku adat akan melarung rambut dari anak-anak rambut gembel yang telah di potong (diruwat) di Telaga Warna yang berada di kawasan Dieng Kulon, Batur, Banjarnegara.

Seperti kita ketahui sendiri bahwasanya kita hidup di Pulau Jawa yang masyarakatnya tinggal di daerah yang penuh dengan mitologi-mitologi jadi tidak heran ketika kita menjumpai acara Ruwat Rambut Gembel yang ada di Desa Dieng Kulon tersebut sebagai suatu budaya yang bisa juga banyak mitologi-mitologi yang bisa kita peroleh. Mitologi jawa banyak mewarnai tindakan hidup sehari-hari. Orang Jawa juga konon berasal dari kisah Ajisaka. Ada juga mitos yang dibangun secara mistik, bahwa orang Jawa banyak mengenal para dewa. Siapakah orang Jawa disini juga sering memunculkan spekulasi mistik.[11]

Pada umumnya masyarakat dataran tinggi Dieng tertarik dengan Ruwat Rambut Gembel. Sebagian besar anak rambut gembel bermain dan mengikuti orang tua mereka berdagang Di kawasan obyek wisata. Di kawasan obyek wisata tersebut anak-anak rambut gembel menarik perhatian para wisatawan. Para wisatawan biasanya tertarik dengan rambut gembel yang tidak semua anak mempunyai rambut seperti itu sehingga para wisatawan yang berkunjung ke

[10] Irinna Ika Wulandari, Prosesi Adat Ruwatan Rambut Gimbal Dalam Perspektif Fiqh Imam Abu Hanifah Di Sembungan, Kejajar, Wonosobo, Jawa Tengah, *Skripsi* (Salatiga: Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyyah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016).

[11] Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa*, (Yogyakarta, CAPS (Ceter For Academic Publishing Sevice),2015), Hlm 107

dataran tinggi Dieng biasanya merasa heran dengan daya tarik yang dimiliki oleh anak-anak rambut gembel dan karena ketertarikanya mereka akan mengajak foto para anak rambut gembel meskipun mereka meminta imbalan biasanya para wisatawan tidak peduli karena mereka sudah merasa tertarik dengan anak-anak tersebut. Setiap anak rambut gembel yang dimintai foto bersama dengan wisatawan mereka akan meminta imbalan. Dari ketertarikan wisatawan terhadap anak-anak rambut gembel, para wisatawan tertarik dengan tradisi ruwatan anak rambut gembel di dataran tinggi Dieng, sehingga dapat menjadi potensi pariwisata, khususnya pariwisata budaya.

Pada tahun 2018 untuk prosesi ruwat rambut gimbal 12 peserta dan acara ruwatan dipimpin oleh mbah Sumar selaku pemangku adat di Desa Dieng Kulon. Acara ruwatan pada tahun 2018 ini di hadiri oleh artis ibu kota yaitu grup band Letto dan dihadiri oleh gubernur Jawa Tengah beserta istri.

Dari acara ruwatan rambut gembel 2018 maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menggali informasi tentang nilai sosial apa saja yang ada pada acara ruwat ramut gembel tersebut. Peneliti melakukan penelitian secara langsung ke tempat pelaksanaan ruwatan agar dapat melihat dan mengamati prosesi pelaksanaan ruwatan. Dengan adanya acara Ruwat Rambut Gembel bisa kita lihat nilai sosial pada acara Ruwat Rambut Gembel tersebut adalah dapat menambahkan atau mempererat tali persaudaraa antar warga dan dapat menambah saudara karena banyak rumah-rumah warga yang dijadikan homestay untuk para pengunjung dan darisitulah biasanya timbul rasa persaudaraan antara warga dan pengunjung acara ruwat rambut gembel yang pada kalender event

IAIN PURWOKERTO

sering disebut dengan DCF(Dieng Culture Festival).[12] Jadi acara Ruwat Rambut gembel sangatlah menarik selain menarik karena acaranya juga menarik karena dengan acara tersebut juga bisa diambil nilai-nilai sosial pada acara tersebut.

Budaya adalah suatu warisan yang harus di lestarikan oleh masyarakat. Bagaimana suatu kelompok budaya mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada para anggota. Konsep pertama kali di temukan oleh Cavalili-Sforza dan Feldman (1981) untuk disejajarkan dengan pendapat tentang pewarisan biologis (*biological transmission*) yaitu ciri-ciri penting suatu populasi diturunkan dari waktu ke waktu secar lintas generasi.[13]

Nilai sosial adalah Nilai sosial merupakan suatu konsep abstrak di diri manusia tentang apa yang dianggap baik dan dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Penentu apakah sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak mesti melewati proses menimbang terlebih dahulu. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan di masyarakat itu sendiri. Maka sudah wajar jika terdapat perbedaan tata nilai antara masyarakat satu dengan yang lain. Adanya nilai sosial di dalam masyarakat bersumber kepada 3 hal, yaitu Tuhan, masyarakat, dan individu.

IAIN PURWOKERTO

Peneliti mengambil judul ini karena peneliti ingin mengetahui adanya nilai sosial yang bisa kita ambil pada acara Ruwat Rambut Gembel yang ada di Desa Dieng kulon tersebut. Dapat diketahui bahwa dengan adanya Ruwat Rambut Gembel tersebut dapat meningkatkan persaudaraan yang tinggi diantara masyarakat Desa Dieng Kulon tersebut dikarenakan pada acara tersebut seluruh

---

[12] Wawancara dengan bapak Ade Warga Dieng Kulon, Jum'at 01/06/18

[13] Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm 43

warga dilibatkan untuk turut melaksanakan acara tersebut dengan begitu kekerabatan seluruh warga akan terlihat.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman penafsiran dalam memahami judul dan masalah dalam penelitian, maka peneliti memberikan pembatasan istilah:

1. Nilai-nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia pada sebuah masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Menurut Horton dan Hunt nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan. Dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa akan ikut berubah.[14]

[14] J.Dwi Narwoko dkk, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*,,(Jakarta: Prenada Media, 2004),..hlm.35

2. Ruwatan Rambut Gembel

Ruwatan adalah upacara pembebasan malapetaka atau sering disebut dengan upacara pensucian diri. Membebaskan manusia dari aib dan dosa dan sekaligus menghindarkan diri agar tidak dimangsa Batarakala. Ruwatan merupakan tradisi yang sebenarnya sudah mengadopsi ajaran Islam, ruwatan yang dilakukan masyarakat Dieng Kulon merupakan prosesi pemotongan rambut anak gmbel dengan tujuan untuk keselamatan dari anak yang akan diruwat, bertujuan untuk menghindarkan suatu hal yang tidak diinginkan atau dengan kata lain untuk meminta keselamatan dan kesehatan dari Allah SWT.[15]

3. Desa Dieng Kulon

Desa Dieng Kulon adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Desa Dieng Kulon berada di Kecamatan Batur, di Desa Dieng Kulon ini masih banyak destiasi-destinasi wisata seperti Candi, Kawah dan Telaga selain destinasi wisata di Desa Dieng Kulon ini juga terdapat salah satu budaya yang Unik yaitu budaya Ruwat Rambut Gembel. Budaya Ruwat Rambut Gembel dianggap unik karena acara ini berlangfsung setahun seklai dan di dalam acra ini juga terdapat hal-hal yang menarik untuk di kaji. Berdasarka latar belakang peneliti memilih desa Dieng Kulon sebagai objek penelitian tentang budaya Ruwat Rambut Gembel, khususnya mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Ruwat Rambut Gembel.

IAIN PURWOKERTO

[15] Irinna Ika Wulandari, Prosesi Adat Ruwatan Rambut Gimbal Dalam Perspektif Fiqh Imam Abu Hanifah Di Sembungan, Kejajar, Wonosobo, Jawa Tengah, *Skripsi* (Salatiga: Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyyah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, 2016).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana tradisi ruwat rambut Gembel di desa Dieng Kulon ?
2. Apa nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam budaya Ruwat Rambut Gembel di desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara ?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Karena budaya Ruwat Rambut Gembel sangatlah menarik maka dalam melakukan penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang nilai-nilai sosial yang terdapat pada budaya Ruwat Rambut Gembel.

2. Manfaat Penelitian

   Manfaat teoritis: menambah wawasan dan pengetahua tentang budaya Ruwat Rambut Gembel serta memberikan pengertian mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat pada Budaya Ruwat Rambut Gembel yang terdapat di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

IAIN PURWOKERTO

E. Kajian Pustaka

Penelitian tantang budaya Ruwat Rambut Gembel bukanlah hal yang baru pertama kali diteliti, melainkan sudah beberapa kali diteliti maka dari itu peneliti disini mengambil tema dan objek yang berbeda. Penelitian ini di ilhami oleh literatur dengan judul *Mitos Rambut Gimbal: Identitas dan Komodofikasi Di Dataran Tinggi Dieng* dan oleh peneliti yang berjudul *Fungsi Upacara Ruwatan*

Rambut Gembel di Desa Dieng Kulon, Banjarnegara. Octi Wulandari dan Darmoko, fungsi Upacara Rambut Gembel di Desa Dieng Kulon, Banjarnegara, fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia serta oleh peneliti yang berjudul *Prosesi Adat Ruwatan Rambut Gimbal Dalam Perspektif Fiqh Imam Abu Hanifah.*

1. Pada literatur Alfian Febrianto dkk, lebih mengkaji tentang mitos dan identitas budaya yang ada di dataran tinggi dieng tanpa mengkaji nilai-nilai sosial yang terdapat pada budaya Ruwat Rambut Gembel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas dan komodifikasi rambut gembel tidak terjadi di aras mikro tetapi di aras meso dan makro. Pada aras meso, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berperan dalam pembentukan identitas dan komodifikasi mitos. Pada aras makro, pemerintah berperan dalam memberikan legitimasi formal pada identitas yang dibentuk di level meso.[16]
2. Sedangkan literatur Singgih Adi Nugroho, lebih mengkaji tentang *upacara ngruwat gembel di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: sejarah tradisi ngruwat gembel berawal dari cerita nenek moyang Dieng Kulon untuk menghilangkan bala' dan menghilangkan rambut gembel pada anak yang berambut gembel yang merupakan titisan atau titipan dari samudra kidul yang harus dikembalikan. Rangkaian prosesi upacara adat ngruwat gembel terdiri atas beberapa tahap,

[16]Alfian Febrianto, Selly Riawanti, Budhi Gunawan, Mitos Rambut Gembel:Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng,*Umbara: Indonesia Journal Of Anthropology*, (Bandung: Departemen Antropology Universitas Padjajaran, 2017) , *Volume 2 (1) Juli 2017*, hlm 7.

yakni diawali dengan persiapan, napak tilas, persiapan sesaji. Pelaksanaan upacara adat ngruwat gimbal terdiri dari kirab dari rumah pemangku adat berkeliling Desa Dieng kulon menuju komplek candi arjuna para pembawa sesaji menuju candi arjuna, anak berambut gimbal melakukan jamasan di sendang maerokoco (sumber mata air) setelah selesai dilanjutkan menuju komplek candi untuk melakukan ruwatan secara bergantian dengan iringan kidung rumeksa ing wengi, dilanjut ngalap berkah yang dipercaya mendantangkan berkah bagi yang mengikutinya, setelah itu pelarungan dimana rambut-rambut yang sudah diruwat dilarungkan ke sungai yang menuju segara kidul, dari kidul dikembalikan ke sungai yang menuju segara kidul. Fungsi upacara adat ngruwat gembeladalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME.[17]

3. Sedangkan Irinna Ika Wulandari lebih mengkaji tentang *prosesi Ruwat Rambut Gembel dan hukumya dalam perspektif fiqh.* Dari hasil penelitian ini diperoleh tentang Munculnya tradisi ruwatan rambut gimbal di desa Sembungan, Kejajar, Wonosobo Jawa Tengah, Prosesi ruwatan rambut gembel di desa Sembungan, Kejajar, Wonosobo Jawa Tengah dan juga Perspektif Fiqh Imam Abu Hanifah terhadap prosesi adat ruwatan rambut gembel masyarakat Sembungan. Penelitian ini lebih fokus pada prosesi ruwatanya dan hukum-hukum yang terkandung dalam perspektif fiqh mengenai kebudayaan Ruwat Rambut Gimbal.[18]

---

[17] Singgih Adi Nugroho, Upacara Ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, *Skripsi* (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

[18] Irinna Ika Wulandari, Prosesi Adat Ruwatan Rambut Gimbal Dalam Perspektif Fiqh Imam Abu Hanifah Di Sembungan, Kejajar, Wonosobo, Jawa Tengah, *Skripsi*(Salatiga*:* Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyyah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga ,2016).

Sedangkan pada penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Sosial Pada Budaya Ruwat Rambut Gembel” ini akan lebih mengkaji tetang nilai-nilai sosial yang bisa didapatkan dari budaya Ruwat Rambut Gimbal karena kajian ini akan lebih fokus pada nilai sosial yang ada di dalamya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan, penulis membagi pokok-pokok pembahasan kedalam bab. Selanjutnya bab demi bab secara garis besar terinci dalam sub bab. Adapun Sistematika penulisanya adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Nilai sosial dan budaya lokal. Meliputi: Budaya lokal, Nilai-nilai sosial, dan Ruwatan.

Bab III Metode Penelitian: meliputi: lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian, serta tekhnik pengumpulan data.

IAIN PURWOKERTO

Bab IV Analisi data. Yang berisi: Gambaran umum desa Dieng Kulon yang meliputi: Desa Dieng Kulon, Sistem Religi Masyarakat Dieng Kulon, Sistem Sosial Masyarakat Dieng Kulon, Sistem Ekonomi Masyarakat Dieng Kulon. **Gambaran Umum Tradisi Ruwat Rambut Gembel yang meliputi:** Sejarah Ruwatan, Tata Pelaksanaan Ruwat Rambut Gembel. **Nilai-Nilai Sosial Dalam Ruwat Rambut Gembel yang meliputi:** Silaturahmi, Gotong Royong, Kebersamaan, Kemanusiaan.

Bab V Penutup, meliputi: simpulan dan saran.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi ruwat rambut gembel di Desa Dieng Kulon kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara adalah tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga sekarang masih dilaksanakan dengan baik. Acara ruwatan ini dilaksanakan karena adanya kepercayaan bahwasanya anakyang memiliki rambut gembel itu adalah anak titipan dari Kyai Kolodete. Biasanya anak berambut gembel menurut kepercayaan dari masyarakat adalah anak bajang, agar tidak dimakan batarakala maka anak tersebut harus diruwat tujuanya untuk mensucikan diri. Tradisi ruwat rambut gembel biasanya dilaksanakan pada tanggal 4-6 Agustus bahkan pada acara ini sudah termasuk acara tahunan dan sudah masuk pada kalender event.

Tradisi ruwat rambut gembel di Desa Dieng Kulon dilaksanakan sebagai sebuah ritual untuk membersihkan jiwa karena dianggap sebagai suatu hal yang tidak baik ketika anak memiliki rambut gembel. Ruwat rambut gembel dilaksanakan di komplek candi arjuna dan juga untuk melaksanakan semua prosesi ini para sesepuh dan juga pemangku adat akan melaksanakan ritual-ritual seperti napak tilas yang tujuanya untuk meminta restu kepada para leluhur sebelum acara ruwatan dilaksanakan.

Tradisi ruwat rambut gembel adalah event yang dianggap sakral oleh masyarakat Dieng Kulon karena didalam acara ini akan ada pensucian terhadap anak-anak yang memiliki rambut gembel yang dianggap sebagai anak yang

IAIN PURWOKERTO

memiliki nasib buruk karena rambut gembel yang dimiliki oleh anak-anak dari dataran tinggi Dieng sering menjadikan mereka menjadi anak yang lebih nakal dari anak-anak seusia mereka.

Dalam acara ruwat rambut gembel terdapat juga nilai sosial yang bisa kita ambil dari acara ini antaranya adalah, gotong royong, silaturahmi, kemanusiaan dan juga kebersamaan. Nilai sosial adalah nilai yang dianggap baik oleh masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (control) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

B. Saran

Untuk Desa Dieng Kulon hendaknya mempertahankan warisan dari nenek moyang agar budaya lokal dapat dilestarikan dan mampu terus-menerus dilihat dan dirasakan oleh generasi ke generasi. Ciptakan inovasi baru agar budaya-budaya yang sudah ada dapat lebih menarik minat para wisatawan menjadi lebih tertarik lagi terhadap budaya lokal yang ada di Desa Dieng Kulon tersebut.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, bin Amin, 2010, asy-Syaqawi, Menyambung Silaturrahim, Indonesian: islamhouse.com.

Abdulsyani, 2012, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Achmad, Winata Sri, 2017, *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa,* Yogyakarta: Araska,.

Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama, 2011*, Bandung : Alfabeta.

Adhiputra, Anak Ngurah, 2013, *Konseling Lintas Budaya*, Yogyakarta: Graha

Agus, Bustanudin 1999, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Gema Insani.

Ahmadi, Abu, 1988, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bina Aksara.

Ahmadi, Abu, 1999,*Psikology Sosial,* Jakarta, Pt. Rineka Cipta.

Bratawidja, Thomas Wiyasa, 1988, *Upacara Tradisional Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia,2007*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Damayanti, ayu Puspa, 2011, Dinamika Perilaku "Nakal" Anak Berambut Gimbal Di Dataran Tinggi Dieng, Psikoislamika, *Jurnal* Psikologi Islam (Jpi) Copyrigth © 2011 Lembaga Penelitian

Dokumen pemerintah Desa Deng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara

Effendi, noer Tadjuddin Noer, 2013,Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini, *jurnal*Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1.

Endraswara, Suwardi, 2015, *Etnologi Jawa*, Yogyakarta: Caps (Center For Academic Publishing Service)

Fajrin, eka Septian, 2009, Identitas Sosial Dalam Pelestarian Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal Dieng Sebagai Peningkatan Potensi Pariwisata Budaya, *Skripsi* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Febrianto, Alfian dkk, Mitos Rambut Gembel: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng,*Umbara: Indonesia Journal Of Anthropology*, (Bandung: Departemen Antropology Universitas Padjajaran, 2017) , *Volume*

2 (1) Juli 2017.Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Fitriani, Dini Dkk, Budaya Ruwat Rambut Gimbal Masyrakat Dieng, *Makalah* (Yogyakarta:Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), Diakses Dari Dinifitrianipertiwi.Blogspot.Com

Kaho, Riwu Josef, *Ilmu Sosial Dasar(Kumpulan Essei),* Surabaya: Usaha Nasional.

Koentjaraningrat, *1980, Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial, 1985* Jakarta: Dian Rakyat.
Kosasih, Ahmad , 2003, *Ham dalam perspektif islam,* Jakarta:Salemba Diniyah.

Munandar Soelaeman m,1995, *Ilmu Sosial Dasar Edisi Revisi*, Bandung: PT Eresco.

Nawawi, Ramli, dkk, 2002, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah*. (Yogyakarta: Badan pengembangankebudayaan dan pariwisata Deputi bidangpelestarian dan pengembanganbudaya Balai kajian sejarah dan nilai tradisional Yogyakarta proyek Pemanfaatan kebudayaan daerah, daerah Istimewa Yogyakarta.

Nugroho, Singgih Adi, 2014,Upacara Ngruwat Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, *skripsi,* Yogyakarta:Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta.

O'dea, F.thomas, 1996, Sosiologi Agama, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.

Pamungkas, Ragil, 2008, *Tradisi Ruwatan,*Yogyakarta: PT.Buku Kita.

Pengembangan Psikologi Dan Keislaman (Lp3k). Vol 8 No. 2, Januari 2011 165-190, Alumnus Program Pascasarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Email: Ayu2012@Gmail.Com.

Poloma, M Margaret, 2000, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Rajagrafindo.

Prasetya, tri joko, 2004, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rais, Ahmad , 2002, *Silaturahmi dalam Kehidupan*, Jakarta: Al-Mawardie Labeiel-Sultani.

S. Prawiroatmodjo, 1981, *Bausastra*, Jilid II, Jakarta:PT. Gunung Agung.

Satria, Eki, 2017, Tradisi Ruwatan Anak Gimbal Di Dieng, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,*Jurnal* Warna, Vol.1.

Setiadi, elly m, 2006, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana.

Simuh, *sufisme jawa,* 1996,Yogyakarta: bentang budaya.

Soebadilinata, dkk, 1995, *Sejarah Perkembangan Cerita Murwakala da Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi.

Soekamto, Soerjono, 1969, *Pengantar Ilmu Sosiologi,* Jakarta: Gramedi.

Soekanto,1982, *Ilmu Budaya Dasar*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Subdin Kebudayaan, 2005, *Panduan Ruwatan cukur Rambut Gembel Pekan Budaya Dieng*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.

Sudardi, Bani , 2013, konsepetuhanan jawa dieng, *Jurnal*Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Vol. 11, No.2, Juli – Desember.

Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung; Alfabeta

Suhada, Idad, 2017, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Suprayogo, Imam , *Metodologi Penelitian Sosial-Agama,2001*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tanzeh, Ahmad, 2009, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta:Teras.

Wawancara dengan Linda pengunjung DCF 2018 dari lamongan Jawa Timur

Wawancara dengan mas Irfan Warga dieng Kulon 07 Januari 2019.

Wulandari, irina ika, 2016, Prosesi Adat Ruwatan Rambut Gimbal Dalam Perspektif Fiqh Imam Abu Hanifah Di Sembungan, Kejajar, Wonosobo, Salatiga: Jawa Tengah, *skripsi*, Salatiga: Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyyah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga.

Yulianto, Eugenius Eko, Abidin Zaenal, 2016, Ruwat Rambut Gimbal, *Jurnal Empati:* karyailmiah S1Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, *Volume 5(3) Agustus 2016*,Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia.

Yuliati, Yayuk,1950, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja.

Yuwana, milian satria deva, 2010, Analisis Permintaan Kunjungan Objek Wisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara, *Jurnal* Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro